

INTERNALISASI CINTA TANAH AIR BERBASIS NILAI PANCASILA MELALUI PEMBIASAAN LAGU INDONESIA RAYA DI SD YPWKS V

Novi Nurhayati¹, Firman Robiansyah², Oki Suprianto³

^{1,2,3}Universitaas Pendidikan Indonesia

(novvinur@upi.edu, firmanrobiansyah@upi.edu, okisuprianto@upi.edu)

Abstrak

Rendahnya penghayatan nilai nasionalisme pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan perlunya strategi pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi cinta tanah air berbasis nilai Pancasila melalui pembiasaan lagu *Indonesia Raya* dan implikasinya terhadap pembentukan sikap cinta tanah air peserta didik kelas V SD YPWKS V. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten sehingga membentuk disiplin, rasa bangga, dan sikap cinta tanah air. Disarankan sekolah mempertahankan konsistensi program dan memperkuat peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: Cinta Tanah Air; Internalisasi; Lagu Indonesia Raya; Pancasila

Abstract

The low appreciation of nationalist values among elementary school students shows the need for structured and sustainable habituation strategies. This research aims to analyze the process of internalizing love for the homeland based on Pancasila values through familiarization with the song Indonesia Raya and its implications for the formation of an attitude of love for the homeland of class V students at SD YPWKS V. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data sources consist of school principals, fifth grade teachers, and students. Research instruments include observation guidelines, interview guidelines, documentation, and questionnaires. Data collection techniques use non-participatory observation, interviews, documentation and questionnaires. Data analysis uses the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test validity with triangulation. The research results show that internalization takes place through the stages of value transformation, example, and consistent habituation to form discipline, a sense of pride, and an attitude of love for the country. It is



recommended that schools maintain program consistency and strengthen the role of teachers as role models in character education.

Keywords: *Indonesia Raya Song; Internalization; Love for the Homeland; Pancasila*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pondasi utama pembangunan nasional. Kunci untuk membesarkan generasi muda yang cerdas, berbakat, dan memiliki karakter moral yang baik adalah pendidikan berkualitas. Dengan pendidikan yang berkualitas mampu menciptakan generasi penurus bangsa yang maju dan dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Pada era globalisasi ini perkembangan IPTEK, dan budaya asing melaju dengan cepat, hal ini diharapkan sebagai warga negara indonesia yang berkarakter cinta tanah air harus mampu dengan bijak dalam merespon perkembangan jaman agar sejatinya tidak kehilangan jati diri bangsa. Menurut Azyumardi Azra dalam (Rohinah M. Noor, Ma 2012:30) mengatakan bahwa melalui proses pendidikan, suatu negara membekali generasi mudanya untuk menjalani hidup dan mencapai tujuan mereka secara efektif dan efisien (Atika *et al.*, 2019).

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila memiliki nilai-nilai penting di dalamnya, yang mencakup nilai religius, kemanusiaan, persatuan, bermasyarakat, dan keadilan. Sebagai warga negara indonesia sudah

seharusnya kita mengamalkan nilai-nilai pancasila pada kehidupan sehari-hari. Menurut Auliadi dan Dewi (2021) berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila merupakan bentuk satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan karena memiliki tujuan yang istimewa (Akhirunnisa *et al.*, 2023). Pendidikan Pancasila memegang peran penting dalam membentuk karakter warga negara yang berkarakter kuat, salah satunya adalah memiliki sikap cinta terhadap tanah air. Dalam aspek negara indonesia, fundamental dari sikap tersebut adalah nilai-nilai Pancasila. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara merupakan wujud dari warga negara yang baik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Cinta tanah air memiliki arti sikap bangga akan suatu bangsa. Sebagai warga negara indonesia sudah seharusnya kita cinta tanah air karena indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, dan alam nya. Banyak yang bisa



dibanggakan dari keanekaragaman dan kekayaan Indonesia. Menurut Suyadi (2013) kebanggaan, pengabdian, kepedulian, dan pemahaman mendalam tentang bahasa, budaya, ekonomi, dan politik adalah ciri-ciri cinta terhadap negara sendiri, begitu pula keengganan untuk menerima tawaran dari negara lain yang mungkin merugikan negara sendiri (Nuryani *et al.*, 2020). Sikap cinta tanah air tidak serta merta mengenai rasa kasih pada tempat kelahiran, akan tetapi pada tindakan nyata yang mencerminkan wujud dalam memajukan dan melindungi bangsa.

Dalam KBBI internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Berdasarkan pengertian di atas, internalisasi adalah sebuah proses penghayatan yang dilakukan melalui dorongan dari faktor lingkungan. Menurut Robert dalam (Marlina, 2016) berpadunya nilai yang dimiliki seseorang, atau dalam Bahasa psikologi memiliki arti penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan peraturan baku dalam diri individu yang disebut internalisasi. Berdasarkan teori di atas, dapat diartikan bahwa nilai-nilai yang diraih oleh seorang individu harus mampu diimplementasikan dan bermakna terhadap sikap. Oleh karena itu,

internalisasi akan bersifat konstan terhadap diri seorang individu.

Pada kondisi nyata, peneliti menemukan masih banyak peserta didik yang bersikap acuh tak acuh, bercanda, tidak berdiri tegak pada saat menyanyikan lagu Indonesia Raya pada saat upacara bendera, dan masih berkata kasar atau jorok di lingkungan sekolah, serta kurangnya menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Temuan awal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai cinta tanah air melalui simbol negara belum sepenuhnya terinternalisasi secara afektif dan konatif, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai proses internalisasi yang terjadi. Dengan demikian, sekolah sebagai lingkungan sosial primer memiliki peran strategis dalam membentuk disposisi sikap cinta tanah air peserta didik melalui pembiasaan yang terstruktur, konsisten, dan bermakna secara afektif. Berdasarkan hal di atas, SD YPWKS V berupaya untuk menumbuhkan peserta didik yang berkarakter cinta tanah air dengan menerapkan program pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap hari pada pukul 10.00 pagi di luar kegiatan upacara bendera. Menurut Setiarsih (2016) mengatakan bahwa membiasakan diri menyanyikan lagu kebangsaan, peserta didik memperoleh pemahaman tentang identitas nasional, berkontribusi pada pelestarian warisan



budaya negara, dan menumbuhkan sikap disiplin dan patriotik yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan bernegara (Irwansyah *et al.*, 2025).

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis sebuah pembiasaan sederhana dalam menginternalisasi cinta tanah air berbasis nilai Pancasila melalui pembiasaan lagu Indonesia raya, yang merupakan aspek yang belum banyak diteliti secara mendalam. Adapun teori-teori yang mendukung penelitian ini, diantaranya; 1) Teori Kondisioning Operan milik B.F. Skinner mengemukakan bahwa teori operant conditioning berfokus pada reward (hadiah) dan reinforcement (penguatan) yang terdiri dari penguatan positif dan penguatan negatif, hal ini sebagai unsur yang paling penting dalam proses pembelajaran (Safira *et al.*, 2024). 2) Teori Belajar Sosial milik Albert Bandura yang mengemukakan bahwa jika pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan visualisasi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian, motivasi, sikap, dan emosi (Firmansyah & Saepuloh, 2022). 3) Pendidikan Karakter milik Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia, untuk membentuk dan mengembangkan insan kamil, atau manusia seutuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan

adalah untuk menciptakan orang-orang yang dapat menggunakan keterampilan mereka untuk mewujudkan diri mereka sendiri dan yang dapat mengubah dan membentuk hidup mereka sendiri, secara bijaksana, dan dengan karakter yang utuh (Annur *et al.*, 2021). 4) Teori Sikap milik Allport mengatakan Teori sikap milik Gordon Allport mengemukakan sikap sebagai *"a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individuals responses to all objects and situations with which it is related"* dari pernyataannya tersebut Allport mengatakan bahwa kondisi mental dan syaraf yang siap, dan diorganisasikan melewati sebuah pengalaman yang mampu memberikan dampak yang dinamik terhadap respon dari seseorang dalam hal situasi dan objek dengan mana sikap itu berhubungan disebut sikap (Sartika, 2020).

Dapat diartikan bahwa sikap bukan sebuah tingkah laku, melainkan suatu kesiapan dalam memberikan reaksi tertentu apabila berhadapan dengan objek atau suatu keadaan tertentu. Berdasarkan pendapat Fishbein dan Ajzen, terdapat 3 aspek penting dalam sikap, yaitu aspek afeksi, aspek kognisi, aspek konasi (Sartika, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa dengan pembiasaan rutinitas pemutaran lagu



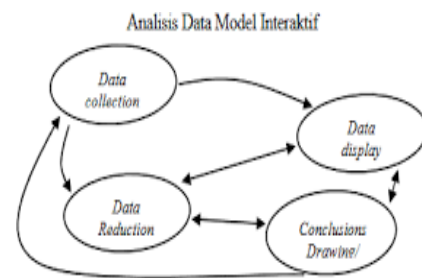
Indonesia Raya di SD YPWKS V dapat dipandang sebagai media yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sekaligus menumbuhkan sikap cinta tanah air yang utuh dan dinamis, sesuai dengan kerangka teori-teori di atas yang menekankan pengalaman sebagai dasar terbentuknya kesiapan dan pengaruh dinamis dalam perilaku positif terhadap objek sikap.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Peserta didik kelas VA dan VB dengan total berjumlah 50 orang. 2) Guru yang berjumlah tiga orang. 3) Kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan program.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu : observasi non partisipan pada peserta didik kelas VA dan VB, lalu wawancara semi terstruktur kepada tiga guru, dan satu kepala sekolah, lalu ada dokumentasi, serta kuesioner sebagai data pendukung.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori milik Miles and Huberman dalam menganalisis memerlukan tiga komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Zulfirman, 2022).



Gambar 1. Analisis Data Interaktif

Pengumpulan data adalah Kumpulan berbagai informasi yang digunakan peneliti agar dapat menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam menyajikan sebuah data berupa penjelasan informasi yang berbentuk deskripsi dan narasi yang rinci, disusun berdasarkan temuan utama yang akan dibahas dalam tahap reduksi data, dan disajikan dengan bahasa peneliti yang logis dan sistematis, sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Maka hasil wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis dengan deskripsi atau narasi mengenai Internalisasi Cinta Tanah Air Berbasis Nilai Pancasila Melalui Pembiasaan Lagu Indonesia Raya di SD YPWKS V.

Reduksi data adalah metode dalam menyeleksi suatu data, dan penyederhanaan dari hasil temuan lapangan yang relevan dengan penelitian ini. Pada tahapan ini bertujuan untuk mengategorikan, mengarahkan, memperjelas, dan menyederhanakan hal-hal yang kurang penting bagi penelitian. sehingga diharapkan mampu menjadi deskripsi yang mudah dipahami dan

mengacu pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data pada tahap ini memproses informasi yang seharusnya mengarah pada kesimpulan. Diagram, penjelasan singkat, dan materi serupa dapat digunakan untuk mengilustrasikan pendekatan ini. Peneliti dapat lebih memahami masalah yang ada dan menciptakan solusi tambahan berkat tampilan data ini.

Penarikan kesimpulan adalah metode terakhir yang akan dilakukan. Pada tahap ini diambil dari data yang sudah melewati analisis dan sudah kredibel kebenarannya berdasarkan data lapangan yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terkait proses dan implikasi internalisasi cinta tanah air berbasis nilai Pancasila melalui pembiasaan lagu Indonesia raya.

Lalu dalam menganalisis hasil temuan, dilakukan analisis secara lebih mendalam menggunakan triangulasi untuk uji keabsahan data pada penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Internalisasi Cinta Tanah Air Berbasis Nilai Pancasila melalui Pembiasaan Lagu Indonesia Raya. Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi terjadi melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang setiap hari, mulai dari hari senin sampai hari

jumat, setiap pukul 10.00 pagi. Lagu Indonesia Raya diperdengarkan melalui speaker sekolah. Melalui wawancara kepada kepala sekolah mengatakan bahwa kegiatan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya ini diikuti oleh seluruh warga SD YPWKS V. Kepala sekolah mengatakan jika pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya ini mengacu pada peraturan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 23 tahun 2015 mengenai penumbuhan sikap budi pekerti, saat sebelum memulai pembelajaran, seluruh peserta didik maupun sivitas akademika harus menyanyikan lagu Nasional.

Pada tahap awal penelitian, peneliti menemukan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap kurang khidmat dalam mengikuti pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Perilaku tersebut tercermin dari sikap tidak berdiri tegak, bercanda, serta kurang fokus selama lagu Indonesia Raya diperdengarkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air belum sepenuhnya terinternalisasi secara afektif dan konatif pada diri peserta didik.

Menanggapi kondisi tersebut, guru melakukan upaya penguatan melalui pemberian teguran verbal kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku tidak sesuai, serta memberikan contoh secara langsung berupa visualisasi sikap yang



benar, seperti berdiri tegak, bersikap khidmat, dan tidak bercanda selama proses pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya berlangsung. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk pembinaan agar peserta didik mampu memahami dan memaknai lagu kebangsaan sebagai simbol negara yang harus dihormati, sekaligus sebagai sarana menumbuhkan kesadaran akan jasa para pahlawan.

Selain memberikan teguran, guru juga memberikan penguatan positif berupa apresiasi atau pujian verbal kepada peserta didik yang telah menunjukkan sikap khidmat, disiplin, berdiri tegak, tidak bercanda, serta secara spontan menghentikan aktivitas lain saat lagu Indonesia Raya diperdengarkan. Pemberian penguatan positif ini bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diharapkan agar dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Upaya guru dalam memberikan penguatan positif dan negatif tersebut sejalan dengan teori kondisioning operan yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) dan pengurangan stimulus secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang disertai penguatan dari guru berperan penting dalam membentuk

sikap cinta tanah air peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan.

Dengan demikian, internalisasi cinta tanah air tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang membentuk kebiasaan, sikap, dan kecenderungan bertindak peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.



**Gambar 2. Pembiasaan
Menyanyikan Lagu Indonesia Raya**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, proses internalisasi cinta tanah air berbasis nilai Pancasila melalui pembiasaan lagu *Indonesia Raya* di SD YPWKS V berlangsung secara sistematis melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang saling berkelanjutan. Pada tahap transformasi nilai, guru memberikan pemahaman mengenai perjuangan para pahlawan yang terkandung dalam lirik lagu Indonesia Raya pada saat melakukan pembelajaran Pendidikan Pancasila, hal ini disampaikan tidak secara langsung pada saat proses pelaksanaan pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mengaitkannya dengan nilai Pancasila, khususnya sila ketiga tentang persatuan,

sehingga membentuk *moral knowing* sebagaimana dikemukakan Lickona dalam teori pendidikan karakter. Tahap ini memperkuat komponen kognitif dalam teori sikap Allport, yaitu terbentuknya keyakinan dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghormati simbol negara.

Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, guru menunjukkan keteladanan dengan bersikap khidmat dan memberikan penguatan berupa pujian maupun teguran. Praktik ini selaras dengan teori *operant conditioning* Skinner yang menekankan peran penguatan dalam pembentukan perilaku, serta teori *social learning* Bandura yang menegaskan bahwa peserta didik belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model sosial. Data lapangan menunjukkan bahwa setelah program berjalan secara konsisten, peserta didik lebih disiplin, tidak bercanda, dan berdiri tegak tanpa diingatkan, yang mengindikasikan terbentuknya *moral feeling* dan *moral action*.

Tahap transinternalisasi tampak ketika perilaku tersebut dilakukan secara spontan dan menjadi kebiasaan kolektif; kondisi ini mencerminkan terbentuknya *habitus* kewargaan sebagaimana dijelaskan Bourdieu, di mana praktik berulang dalam lingkungan sosial membentuk disposisi yang relatif stabil. Dengan demikian, proses internalisasi

yang terjadi tidak bersifat seremonial, melainkan merupakan mekanisme pedagogis yang terstruktur dalam membangun karakter cinta tanah air berbasis nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi cinta tanah air berbasis nilai Pancasila melalui pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya di SD YPWKS V berjalan secara konsisten, terstruktur, dan efektif. Mekanisme internalisasi berlangsung melalui penguatan *moral feeling*, *moral feeling*, dan *moral action* yang saling terintegrasi, sehingga pembiasaan ini tidak hanya menjadi rutinitas simbolik, tetapi berfungsi sebagai sarana pembentukan habitus kebangsaan pada peserta didik sejak usia sekolah dasar.

Implikasi Pembiasaan Lagu Indonesia Raya Dalam Membentuk Rasa Cinta Terhadap Tanah Air Berbasis Nilai Pancasila di SD YPWKS V. Implikasi pembiasaan lagu Indonesia Raya terhadap pembentukan rasa cinta tanah air terlihat secara komprehensif pada aspek afektif, konatif, dan perilaku nyata peserta didik. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa bangga menjadi warga negara Indonesia dan lebih menghargai simbol negara, yang menandakan berkembangnya *moral feeling* dalam perspektif pendidikan karakter Lickona



serta komponen afektif dalam teori sikap Allport.

Secara perilaku, observasi menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kekhidmatan, dan partisipasi aktif dalam menyanyikan lagu, yang mencerminkan terwujudnya *moral action* sebagai implementasi nilai yang telah dipahami dan dirasakan. Penguatan positif dan keteladanan guru secara konsisten memperkuat pembentukan perilaku tersebut, sesuai dengan prinsip penguatan Skinner dan pembelajaran observasional Bandura. Praktik berulang yang terinstitusionalisasi dalam kultur sekolah juga memperkuat pembentukan karakter melalui mekanisme habituasi sebagaimana ditegaskan dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. Integrasi antara pemahaman nilai, penghayatan emosional, dan pembiasaan perilaku kolektif menunjukkan bahwa pembiasaan lagu Indonesia Raya efektif membentuk karakter cinta tanah air yang relatif stabil dan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan ini tidak hanya berimplikasi pada perubahan sikap sesaat, tetapi berkontribusi terhadap pembentukan identitas kebangsaan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil kuesioner, observasi, dan wawancara, dan kuesioner pembiasaan menyanyikan Indonesia Raya di SD YPWKS V terbukti memiliki

implikasi positif dan signifikan dalam membentuk rasa cinta tanah air peserta didik berbasis nilai Pancasila. Pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten setiap hari pada pukul 10.00 WIB telah berkembang menjadi budaya sekolah yang terinternalisasi, ditandai dengan sikap spontan siswa menghentikan aktivitas, berdiri tegak, serta menunjukkan sikap hormat tanpa instruksi langsung dari guru. Temuan kuesioner menguatkan kondisi tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa secara umum telah memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap simbol negara, kedisiplinan, serta pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan ini tidak terlepas dari peran guru sebagai social model yang menampilkan keteladanan sikap khidmat dan bangga saat lagu Indonesia Raya diperdengarkan, serta pemberian penguatan positif dan korektif secara kontekstual. Praktik ini sejalan dengan teori kondisioning operan yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, yang menegaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan yang konsisten. Selain itu, integrasi pembiasaan dengan penilaian sikap, afirmasi, serta pemberian reward sederhana memperkuat pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Meskipun



refleksi verbal mengenai makna lirik lagu dan nilai Pancasila belum dilakukan secara merata, internalisasi nilai tetap berlangsung secara implisit melalui praktik berulang dan keteladanan yang berkesinambungan

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, pembiasaan menyanyikan Indonesia Raya di SD YPWKS V menunjukkan implikasi positif dalam membentuk rasa cinta tanah air siswa berbasis nilai Pancasila. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap makna lagu kebangsaan sebagai simbol identitas nasional. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang menunjukkan penghormatan saat lagu dinyanyikan, keterlibatan aktif dalam menyanyikan lagu dengan sikap tertib, serta kepatuhan terhadap norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa lagu Indonesia Raya tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan tabel kuesioner sikap cinta tanah air di atas, melalui Indikator “Dapat Menghafal lagu Nasional” diukur melalui pernyataan nomor 1, 2, 3, 7, dan 9. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh siswa (100%) memberikan respon tepat pada hampir semua pernyataan. Persentase Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) sangat dominan, seperti pada pernyataan “Saya hafal lirik lagu Indonesia raya” (94% SS dan 6% S) serta “Saya ikut serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dan berhenti berjalan ketika sedang berlalu-lalang di lingkungan sekolah” (69% SS dan 31% S).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan menyanyikan Indonesia Raya secara rutin telah berhasil membentuk komponen kognitif dan konatif siswa, yakni pengetahuan tentang lagu kebangsaan serta kemauan untuk bersikap sesuai norma saat lagu dinyanyikan. Hal ini sejalan dengan teori sikap yang dikemukakan oleh Gordon Allport, bahwa sikap terbentuk melalui integrasi komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak).

Dengan demikian, indikator ini menunjukkan bahwa pembiasaan lagu Indonesia Raya berdampak nyata dalam menanamkan rasa cinta tanah air melalui penguasaan simbol nasional dan perilaku hormat terhadapnya.

Indikator Sikap Cinta Tanah Air	No	Pernyataan	Jawaban Siswa (%)				Respon Siswa (%)	
			SS	S	TS	STS	Tepat	Tidak
Dapat menghafal lagu nasional (lagu Indonesia raya)	1	Saya hafal lirik lagu Indonesia raya.	94	6	0	0	100	0
	2	Saya ikut serta ketika guru berdiri tegak saat menyanyikan lagu Indonesia raya.	75	25	0	0	100	0
	3	Saya ikut serta menyanyikan lagu Indonesia raya dan berhenti berjalan ketika sedang berlalu-lalang di lingkungan sekolah.	69	31	0	0	100	0
	7	Saya menyanyikan lagu Indonesia Raya tanpa beranda.	56	44	0	0	100	0
	9	Saya masih suka beranda saat menyanyikan lagu Indonesia raya.	69	31	0	0	100	0
Memjalkan rasa hormat terhadap budaya dan alam	4	Saya menggunakan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari.	44	56	0	0	100	0
	6	Saya menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai wujud cinta tanah air.	75	25	0	0	100	0
	8	Terkadang saya masih suka berbicara kasar di lingkungan sekolah.	69	25	0	6	94	6
Menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk paling dasar.	10	Saya bangga peduli untuk melakukan hal-hal baik sesuai nilai Pancasila.	63	31	6	0	94	6
	5	Saya menggunakan Bahasa Indonesia dengan sopan di sekolah sebagai bentuk menghargai Bahasa persatuan.	94	6	0	0	100	0
Jumlah respon tepat siswa							99	
Jumlah respon tidak tepat siswa								1

Tabel 1. Hasil Kuesioner Sikap Cinta Tanah Air



Pada indikator “Menunjukkan Rasa Hormat terhadap Budaya dan Alam” tercermin pada pernyataan nomor 4, 6, 8, dan 10. Secara umum, hasil kuesioner menunjukkan tingkat respon tepat yang sangat tinggi, yakni sebesar 94–100%. Pada pernyataan “Saya mengamalkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari,” sebanyak 44% siswa menjawab SS dan 56% menjawab S. Demikian pula pada pernyataan “Saya menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai wujud cinta tanah air,” seluruh siswa (100%) memberikan respon tepat.

Namun, masih terdapat sebagian kecil respon tidak tepat pada pernyataan bernada negatif, seperti “Terkadang saya masih suka berbicara kasar di lingkungan sekolah” dan “Saya kurang peduli untuk melakukan hal-hal baik sesuai ajaran Pancasila,” masing-masing menunjukkan 6% respon tidak tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun internalisasi nilai telah berlangsung dengan baik, proses pembentukan sikap afektif dan pengendalian perilaku masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan.

Secara teoretis, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten berfungsi sebagai proses internalisasi nilai, di mana siswa tidak hanya mengetahui nilai Pancasila, tetapi juga mulai menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini

menegaskan bahwa lagu Indonesia Raya berperan sebagai media simbolik yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan identitas nasional dan kepedulian terhadap lingkungan sosial maupun alam.

Terdapat indikator lainnya, yaitu “Menggunakan Bahasa Indonesia dalam Bentuk Paling Dasar” yang diwakili oleh pernyataan nomor 5. Hasil kuesioner menunjukkan 100% respon tepat, dengan 94% siswa menjawab SS dan 6% menjawab S terhadap pernyataan “Saya menggunakan Bahasa Indonesia dengan sopan di sekolah sebagai bentuk menghargai bahasa persatuan.”

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan lagu Indonesia Raya turut memperkuat kesadaran linguistik nasional, yakni penggunaan Bahasa Indonesia sebagai simbol persatuan bangsa. Lagu kebangsaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana musikal, tetapi juga sebagai media peneguhan identitas nasional yang berakar pada nilai persatuan sebagaimana tercermin dalam sila ketiga Pancasila.

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya di SD YPWKS V tidak bersifat seremonial semata, melainkan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai kebangsaan yang efektif dalam membentuk rasa cinta tanah air sejak pendidikan dasar. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian mengenai



implikasi pembiasaan lagu Indonesia Raya dalam membentuk rasa cinta tanah air berbasis nilai Pancasila dapat dinyatakan terjawab secara komprehensif, kredibel, dan empiris.

D. Penutup

Pembiasaan lagu Indonesia Raya di SD YPWKS V dilaksanakan secara konsisten, terstruktur, dan terintegrasi dalam budaya sekolah sebagai sarana internalisasi cinta tanah air berbasis nilai Pancasila. Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai (pemberian pemahaman makna dan nilai kebangsaan), transaksi nilai (keteladanan dan penguatan dari guru), serta transinternalisasi (tertanamnya nilai dalam sikap dan kesadaran peserta didik). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi praktik pedagogis yang sistematis dan berkelanjutan.

Implikasinya, pembiasaan tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap peserta didik, seperti meningkatnya disiplin, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, sikap hormat terhadap simbol negara, serta perilaku tertib dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan lagu Indonesia Raya efektif dalam membentuk karakter cinta tanah air yang berlandaskan nilai-nilai

Pancasila. Penutup mencakup simpulan dan saran yang merupakan bentuk rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan lagu Indonesia Raya sebagai ritual harian sederhana namun konsisten merupakan strategi pendidikan karakter yang efektif dalam menginternalisasikan cinta tanah air berbasis nilai Pancasila di sekolah dasar. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, peran guru sebagai teladan (*social modelling*), serta dukungan budaya sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, pembiasaan lagu Indonesia Raya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas simbolik, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang bermakna dalam membentuk karakter peserta didik yang berjiwa nasionalis dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

E. Daftar Pustaka

Akhirunnisa, H., Lestari, W., Putri, A. A., & Irfan, D. (2023). Penerapan nilai Pancasila pada siswa SD guna meningkatkan sikap patriotisme cinta tanah air. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 1, 105–110. <https://doi.org/10.30596/jippi.v1i2.18>



- Arifin, Z., & Nurhayati, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–134. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.34567>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>
- Hidayat, T., & Suryadi, A. (2022). Internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4567–4575. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2789>
- Irwansyah, B., Sugiarto, B. L. P. D., Lutfiah, I., & Ertanti, D. W. (2025). Implementasi karakter nasionalisme peserta didik melalui pembiasaan menyanyikan lagu nasional di sekolah dasar. *Ainara Jurnal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 156–164.
- Kusuma, Y., & Prabowo, A. (2021). Implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan dasar. *Jurnal Civic Education*, 5(2), 89–98. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.512>
- Marlina, E. (2016). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan rasa cinta tanah air pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 562–567. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4244>
- Mulyani, S., & Suprpto, Y. (2024). Analisis nilai karakter cinta tanah air dalam pembelajaran pendidikan Pancasila. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 8(1), 419–431. <https://doi.org/10.58436/dfkip.v8i1.1655>
- Nugroho, S., & Fitriani, N. (2022). Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter cinta tanah air siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i1.12345>
- Nuryani, H., Hutagalung, B., Purwaningsih, W., & Mustadi, A. (2020). Implementasi karakter cinta tanah air pada kesenian tradisional Jawa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 75–86.



- <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i1.15392>
- Ulfah, M., Rube'i, M. A., & Octavia, E. (2024). Implementasi nilai cinta tanah air dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada siswa. *Character and Civic*.
- Prasetyo, D., & Wahyuni, E. (2023). Peran guru dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1890–1901. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4123>
- Putra, A. P., & Lestari, D. (2023). Penguatan karakter nasionalisme melalui lagu wajib nasional di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 55–63. <https://doi.org/10.17977/um047v30i12023p55>
- Rahmawati, I., & Kurniawan, D. (2022). Strategi internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 210–220. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.17654>
- Safira, E., Fitriani, W., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2024). Analisis penerapan teori belajar operant conditioning. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 366–374. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Saputra, R., & Handayani, L. (2020). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam membentuk nasionalisme siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24567>
- Sari, M., & Anggraini, R. (2024). Peran pembiasaan dalam membentuk sikap disiplin dan nasionalisme siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 101–112. <https://doi.org/10.31869/jip.v14i1.5021>
- Salfadilah, F., Amanabella, M., Setiawan, E., Rizky, V. B., & Wibowo, Y. R. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai cinta tanah air melalui pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 11–17. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1073>
- Ulfah, M., Rube'i, M. A., & Octavia, E. (2024). Implementasi nilai cinta tanah air dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada siswa. *Character and Civic*.



- Wulandari, F., & Setiawan, H. (2021). Pembiasaan kegiatan nasionalisme sebagai upaya pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 678–686. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i4.40211>
- Waruwu, O. (2024). Increasing students' reading comprehension ability on descriptive text by using language experience approach at the tenth grade of SMA Negeri 1 Lahomi. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 16–26. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v7i2.2219>
- Waruwu, O. (2025a). An analysis of proclitics and enclitics in West Nias language: A morphosyntactic study. *Research on English Language Education*, 7(2), 53–64. <https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4004>
- Waruwu, O. (2025b). Critical discourse analysis of hate speech on Instagram: A politician's educational documents in Indonesia, 2025. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 51–63. <https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.4100>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jpppp.v3i2.11758>

